

IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DI RA MIFTAHUL ULUM MANGGISAN JEMBER

Khulusinniyah¹, Zahrotul Masrurah².

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Ibrahimy Situbondo

E-mail: niakhulusi@gmail.com, zahrotulmasrurah3@gmail.com

Abstract: Independence is an important thing that must be developed in children. If the child does not have the aspect of independence, it will grow into a home service generation; children who will always ask to be served and weak in facing life's challenges. They will find it difficult to adapt and solve various problems of life, so if this is allowed then they will grow into a weak generation, not a quality generation. Adopting from the Montessori curriculum, PTK is carried out at RA Miftahul Ulum to increase children's independence, by emphasizing practical skills that should be mastered by children. The results obtained indicate that the Montessori method can increase the independence of children, with the achievement of the percentage of independence of 87.5% above the 80% completeness target set.

Keywords: Montessori Method; Child Independence

Abstrak: Kemandirian merupakan hal penting yang harus dikembangkan pada anak. Jika anak tidak memiliki aspek kemandirian, maka akan tumbuh menjadi generasi *home service*; anak yang akan selalu minta dilayani dan lemah dalam menghadapi tantangan kehidupan. Mereka akan sulit beradaptasi dan menyelesaikan berbagai problematika hidup, hingga jika hal ini *dibiarkan* maka mereka akan tumbuh menjadi generasi lemah bukan generasi berkualitas. Mengadopsi dari kurikulum Montessori, maka dilaksanakanlah PTK di RA Miftahul Ulum untuk meningkatkan kemandirian anak, dengan menekankan pada keterampilan-keterampilan praktis yang *seharusnya* dikuasai oleh anak. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa metode Montessori dapat meningkatkan kemandirian anak, dengan capaian persentase kemandirian 87,5% diatas target ketuntasan 80% yang ditetapkan.

Kata kunci: Metode Montessori; Kemandirian Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam mengajarkan kita untuk mendidik anak secara mandiri. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang dapat mengontrol perilakunya sehingga tidak mudah terbawa arus yang menyimpang. Mengajarkan kemandirian dari usia dini akan membentuk kepribadian yang tidak mudah terombang-ambing dalam kehidupan, karena pada akhirnya setiap pribadi muslim akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah dilakukannya di dunia, sebagaimana firman Allah *subhanahu wa*

ta'ala yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya : "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah di perbuatnya" (QS. Al-Mudatsir 38).

Bertanggung jawab adalah sebuah konsekuensi dari perbuatan seseorang. Ia akan menerima konsekuensi tersebut jika telah memiliki sikap kemandirian dalam dirinya, sebagaimana yang dikatakan Bacharudin

Musthafa, kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.

Anak yang memiliki sikap kemandirian, ia akan memiliki keberanian untuk memutuskan pilihannya sendiri, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman sebayanya maupun dengan orang asing yang baru ia kenal.

Ciri-ciri kemandirian adalah a) dapat bertanggung jawab/ mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, b) independensi, yakni sikap tidak bergantung pada orang lain, mampu mengurus diri sendiri, c) otonomi/ kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, dan d) memiliki keterampilan memecahkan masalah (Izza Fitri, 2018: 27)

Menurut Maria Montessori sebagai tokoh dari *montesori method* (metode Montessori), inti dari kemandirian adalah kemampuan anak dalam melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri.

Jika menilik pada definisi kemandirian di depan, maka dari fakta yang diperoleh saat observasi awal di RA Miftahul Ulum Desa Manggis Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember, ternyata masih banyak anak di lembaga tersebut yang belum mencapai kemandirian. Dari hasil data diperoleh, ada 58,4% anak belum mandiri dan 41,6% sudah mandiri. Hal tersebut terlihat dari aktivitas sebagian anak di RA Miftahul Ulum masih bergantung kepada orang tuanya, seperti ketika mau berbaris, masuk kelas, pergi ke jeding, mencuci tangan, *mau makan-minum*, membereskan peralatan makan, bahkan sampai pada aktivitas di dalam kelas yang masih harus ditemani ibunya dan mereka akan menangis jika tidak ditemani ibunya. Permasalahan ini harus segera diatasi, dengan langkah solutif berupa implementasi metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian anak.

Kemandirian anak dapat dikembangkan melalui beberapa hal berikut; a) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, b) Mendorong individu berpartisipasi dalam mengambil keputusan, c) Memberi kebebasan kepada individu untuk mengeksplorasi lingkungan, d) Penerimaan positif dengan tidak membeda-bedakan individu yang satu dan yang lain, e) Menjalin

hubungan yang harmonis dan akrab dengan individu. (Idad Suhada, 2016: 133)

Beberapa hal di depan mengacu pada metode montessori dengan dasar pendidikannya yang menekankan pada kebebasan. Kebebasan dalam pembelajaran Montessori merupakan hal penting. Anak diberikan kebebasan berfikir, berkarya, dan melakukan sesuatu yang ia sukai. Dalam kebebasan ini, anak akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup untuk melatih keterampilan praktis sehari-hari, meliputi rangkaian kegiatan yang *diplanning* untuk mengembangkan kemandiriannya. (Rizka Pratiwi, 2019: 4)

Implementasi metode Montessori di RA Miftahul Ulum Desa Manggis diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak, sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, serta dapat mencapai masa depannya dengan baik dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih sebagai suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar anak-anak di RA Miftahul Ulum dengan memberikan sebuah tindakan berupa penerapan metode Montessori untuk memperbaiki dan mengembangkan kemandirian anak.

Tindakan dalam PTK dilakukan oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. (Mulyasa, 2012: 10)

Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok B RA Miftahul Ulum Manggis Kecamatan Tanggul Jember dengan jumlah 24 anak, terdiri dari 7 laki-laki dan 17 perempuan. Siklus dalam penelitian tindakan ini sebagaimana desain siklus Kemmis yakni *planning, acting, observing, dan reflecting*.

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dengan indikator pencapaian kemandirian anak sebagai berikut: 1) Anak mampu mencuci tangan sendiri, 2) Anak dapat menuangkan air kegelas dari teko dengan baik, 3) Anak mampu membuka dan memasang sepatu sendiri, 4) Anak dapat menyajikan

makanan sendiri sesuai dengan arahan guru, 5) Anak mampu menyelesaikan tugas sendiri yang diberikan oleh guru, 6) Anak dapat melakukan semua kegiatan yang diarahkan oleh guru dengan baik, 7) Anak dapat memilih kegiatan yang baik atau tidak untuk dirinya, 8) Anak mampu mengembalikan dan merapikan mainannya dengan rapi.

Setiap anak di kelompok B RA Miftahul Ulum akan diamati dengan delapan indikator tersebut, dan mereka akan memperoleh capaian pembelajaran (CP) sesuai dengan indikator yang diperolehnya. Keempat CP tersebut adalah Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak yang mencapai CP-BSH dianggap tuntas untuk penelitian ini, sedangkan ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran di RA Miftahul Ulum dilaksanakan sesuai RPPH, yakni secara tematik menggunakan *saintific approach*, dengan lima tahapan pembelajaran: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/ menalar, dan mengomunikasikan.

Pelaksanaan pembelajaran menekankan kegiatan pembelajaran kepada keterampilan harian sebagaimana yang telah ditentukan di kurikulum metode Montessori, yaitu: a) keterampilan-keterampilan hidup (praktis) sehari-hari, b) keterampilan-keterampilan indra, c) keterampilan-keterampilan bahasa, d) keterampilan-keterampilan fisik, sosial, dan kebudayaan, e) pembentukan nilai dan pendidikan karakter (Maria Montessori, 2015:86).

Keterampilan-keterampilan praktis meliputi kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk menstimulasi perkembangan

Hasil	Siklus I	Siklus II
Jumlah	128	161
Rata-rata	5,33	6,70
Persentase	62,5%	87,5%

kemandirian anak-anak di RA Miftahul Ulum. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: a) beberapa tugas harian yang biasa dilakukan oleh setiap anggota keluarga, misalnya

aktivitas membersihkan rumah, menyiapkan makanan yang akan disantap, makan, membereskan perlengkapan makan, dsb. b) aktivitas anak yang dibutuhkan untuk kebersihan dan kesehatan dirinya seperti mencuci tangan, membersihkan gigi (berkumur, menyikat), dan membasuh muka, c) aktivitas berpakaian seperti memasang kancing baju dan memasang tali sepatu.

Keterampilan-keterampilan indra meliputi berbagai aktivitas yang dilakukan untuk menstimulasi kemampuan dan ketajaman indra. Selain untuk meningkatkan fungsi indra, keterampilan ini akan menyiapkan anak mampu melakukan berbagai aktivitas yang lebih sulit.

Keterampilan bahasa. Aktivitas yang dilakukan pada keterampilan bahasa seperti membaca sajak, menyanyikan lagu, dan melakukan percakapan dengan ruang lingkup kelompok dan lingkungan social. Anak juga distimulasi pada kegiatan membaca dan menulis sehingga perkembangan bahasanya dapat membantu anak untuk berkomunikasi sehari-hari.

Keterampilan-keterampilan fisik, sosial, dan kebudayaan dapat diperoleh melalui aktiivitas fisik secara individu, seperti melakukan aktivitas memelihara dan merawat tanaman dan hewan-hewan bersama teman. Pada keterampilan sosial, anak distimulasi misalnya melalui sikap menghargai karya sendiri dan karya orang lain. Anak-anak dilatih untuk mengenal dunia yang lebih luas dan distimulasi untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang kehidupan sekitarnya.

Pembentukan nilai dan pendidikan karakter. Pada tahap ini anak distimulasi untuk memiliki karakter positif dengan pendidikan moral dan penanaman nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berikut ini adalah tabel capaian kemandirian anak kelompok B RA Miftahul Ulum pada pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II:

Tabel 1. Hasil Capaian Kemandirian Anak Kelompok B RA Miftahul Ulum

Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui bahwa capaian kemandirian anak pada siklus I adalah 62,5 % dengan rata-rata

pencapaian indikator 5,33. Sedangkan pada siklus II capaian kemandirian anak adalah 87,5 % dengan rata-rata 6,70. Penelitian tindakan dilaksanakan sebanyak dua siklus karena hasil persentase pada siklus II telah melebihi target ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, belum mencapai target ketuntasan, yakni hanya mencapai 62,5 %, karena masih ada sebagian anak yang belum mau berkegiatan sebagaimana instruksi guru.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan, maka kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan tindakan siklus II akan diinovasi dengan beragam teknik yang menarik atensi belajar anak dan aktivitas lebih ditekankan pada keterampilan-keterampilan praktis.

Selanjutnya, pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan sebagaimana hasil refleksi siklus I dan berhasil mencapai target ketuntasan dengan persentase ketuntasan klasikal 87% (di atas target 80%).

Ketuntasan *belum* mencapai 100% karena sebagian anak masih belum terbiasa melakukan keterampilan-ketrampilan praktis sebagaimana indikator pencapaian kemandirian dalam lembar pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian anak perlu distimulasi dengan pembiasaan dan latihan *istiqomah* melalui kerjasama guru dan orang tua.

Metode Montessori ini tidak hanya bisa diaplikasikan di RA saja. Akan tetapi, akan lebih bermanfaat jika metode Montessori bisa diaplikasikan dirumah bersama dengan orang tua. Karena aktivitas dalam metode Montessori banyak menekankan pada keterampilan-keterampilan praktis yang berhubungan dengan aktivitas harian anak.

Guru harus peka dengan beragam permasalahan kemandirian anak di RA, karena jika kemandirian anak tidak diatasi sejak dini maka akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak dimasa depannya. Anak yang masih berperilaku dependen maka di masa dewasanya akan memiliki kecenderungan tidak mandiri bahkan sampai pada gangguan psikologi "*Dependency*" sehingga diperlukan berbagai upaya untuk mengatasinya. (Raisah Armayanti Nasution, 2017)

Guru perlu segera mencari langkah solutif dan inovatif untuk menstimulasi perkembangan kemandirian anak melalui beragam latihan dan aktivitas pembiasaan serta intens berkomunikasi dengan orang tua anak untuk bekerjasama menstimulasi perkembangan anak mereka.

Metode Montessori merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Maria Montessori (1870-1952) dengan menggunakan konsep belajar sambil bermain untuk anak-anak. Ada delapan prinsip dalam penerapan metode Montessori, yakni keleluasaan anak dalam beraktivitas, kemerdekaan anak menentukan apa yang akan dipelajari, minat anak, pentingnya motivasi intrinsik sehingga hadiah dan hukuman perlu ditiadakan, penting untuk bekerjasama dan berkolaborasi dengan teman sebaya, diperlukannya konteks pembelajaran, perlu adanya gaya interaksi autoritatif dari orang dewasa, dan perlunya keteraturan dan kerapian lingkungan belajar. (Gregoriusari Ari Nugrahanta, 2016: 104)

Menurut Montessori, pendidikan anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Ia meyakini bahwa anak-anak mengalami kemajuan melalui serangkaian tahap perkembangan. Anak membutuhkan jenis pembelajaran yang dirancang secara tepat dan spesifik pada setiap tahap perkembangannya. (Suvidian Elytasari, 2017: 63)

Pembelajaran kemandirian anak di RA Miftahul Ulum menyesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Beragam latihan dan pembiasaan harus memerhatikan enam aspek perkembangan anak berdasarkan STPPA dipadukan dengan strategi pembelajaran yang menarik agar anak termotivasi untuk mengikutinya.

Belajar mandiri memandang anak sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pembelajaran mereka sendiri. Belajar mandiri mengintegrasikan *self-management* (manajemen konteks, menentukan *setting*, sumber daya, dan tindakan) dengan *self-monitoring* (anak yang memonitor, mengevaluasi, dan mengatur strateginya).

Kemandirian/ mandiri juga menjadi poin dalam tujuan pendidikan, yang disebutkan sebagai berikut, tujuan pendidikan nasional

yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Komala, 2015: 34)

Kemandirian anak merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan, baik melalui kegiatan formal di lembaga PAUD, dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat. Mengajarkan kemandirian untuk anak, haruslah dengan teknik yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas harian yang harus mereka lakukan.

Hal yang perlu diingat adalah, anak merupakan individu yang unik dan berkembang sesuai kemampuan mereka sendiri. Sementara tugas orang dewasa adalah memotivasinya, membimbingnya, dan memfasilitasi setiap perkembangan yang dibutuhkan anak. Dalam hal ini, bukan berarti anak harus dilayani, dibantu, dan dikuti setiap keinginannya, karena dengan melakukan hal ini justru akan mengikis kemandirian anak.

Pembelajaran berbasis kemandirian sangat penting untuk diajarkan kepada anak. Tujuannya adalah agar anak ketika dewasa nanti dapat berkegiatan secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Jika anak memiliki jiwa kemandirian yang cukup tinggi maka ia akan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik dan positif. (Muhammad Fadhillah, 2013:119)

Metode Montessori menekankan pembelajaran yang mengutamakan kebebasan, Kebebasan atau *freedom* disini ialah kebebasan dalam memilih kegiatan dan kebebasan bermain agar anak tumbuh dan berkembang sesuai tempo kecepatan anak. Selain itu, anak akan lebih kreatif dan mandiri. Metode Montessori tidak mengharuskan anak pintar dalam kognitif saja, tetapi juga pintar dalam hal lain yang menyangkut keterampilan hidup.

Perkembangan kemandirian seseorang merupakan perkembangan esensi eksistensi manusia, karena kemandirian tersebut adalah bagian dari hakikat eksistensi diri. Seorang anak dikatakan mandiri tidak hanya dilihat dari satu aspek semata, tetapi juga dari aspek lain seperti fisik, kognitif, sosial emosional, nilai agama dan moral, seni, dan berbagai aspek

lain. Kemandirian merupakan pintu gerbang menuju kedewasaan seorang anak. Menjadi dewasa artinya tidak sekedar tumbuh dan berkembang secara fisik, tetapi juga menjadi matang secara emosional, moral dan juga mental. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator dari kemandirian itu terdiri dari kemandirian fisik, kemandirian mental, kemandirian emosional, dan kemandirian moral.

Anak usia dini dapat dikatakan mandiri, jika ia telah memiliki perilaku seperti percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi. Agar anak memiliki perilaku tersebut, mereka perlu distimulasi dengan pembiasaan dan latihan keterampilan-keterampilan hidup sehari-hari.

Anak merupakan Amanat dari Allah yang harus dijaga dan diberikan pendidikan yang layak. Walaupun metode Montessori merupakan pola pendidikan dari barat, akan tetapi dapat diaplikasikan untuk PAUD berbasis Islam, dengan terlebih dahulu mengadaptasinya dan menyesuaikan dengan kondisi dan budaya kita agar dapat membangun karakter anak dengan baik untuk masa depan yang lebih baik. Selanjutnya akan lahir generasi bangsa yang kokoh memegang nash al Qur'an dan Hadits, berjiwa pancasila, dan memiliki kepribadian yang positif.

KESIMPULAN

Penerapan metode Montessori dalam meningkatkan kemandirian anak di RA Miftahul Ulum ditekankan pada keterampilan-keterampilan praktis, dengan indikator capaian kemandirian sebagai berikut: 1) Anak mampu mencuci tangan sendiri, 2) Anak dapat menuangkan air ke gelas dari teko dengan baik, 3) Anak mampu membuka dan memasang sepatu sendiri, 4) Anak dapat menyajikan makanan sendiri sesuai dengan arahan guru, 5) Anak mampu menyelesaikan tugas sendiri yang diberikan oleh guru, 6) Anak dapat melakukan semua kegiatan yang diarahkan oleh guru dengan baik, 7) Anak dapat memilih kegiatan yang baik atau tidak untuk dirinya, 8) Anak mampu mengembalikan dan merapikan mainannya dengan rapi.

Hasil dari pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah 67,2% dan meningkat pada

siklus II mencapai 87.5% diatas target ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

Menstimulasi kemandirian anak haruslah menjadi program bersama antara lembaga PAUD dan keluarga. Anak jangan dibiarkan selalu dilayani, dibantu, dan keinginannya selalu dipenuhi. Hal ini akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Guru dan orang tua perlu memberikan stimulasi yang tepat, berupa latihan dan pembiasaan kemandirian, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri sehingga siap menghadapi masa depan, apapun tantangannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Dina Julita dan Rudi Susilana, (2018) "Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi di Kota Bandung", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, September.
- Fadhillah, Muhammad. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gregoriusari Ari Nugrahanta, dkk, (2016). "Pengembangan Alat Peraga Matematika Berbasis Metode Montessori Papan Dakon Operasi Bilangan Bulat Untuk Siswa SD", *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)*, Vol 20, No. 2, Desember .
- Komala, (2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru, *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol. 1, No. 1, Oktober.
- Izza Fitri, (2018). "Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Partical Life Di TK Annisa", (Skripsi) Palembang: UIN Raden Fatah.
- Maria Montessori, (2015). *Metode Montessori (Panduan Wajib Untuk Guru dan orang Tua didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*.
- Mulyasa, E. (2012). *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Raisah Armayanti Nasution, (2017). "Penanaman Disiplin Dan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Metode Maria Montessori", *Raudhah*, Vol.05, No. 02, (Juli-Desember) .
- Rizka Pratiwi, (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Maria Montessori Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Kelompok B Tk Ummi Erni Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang*, (Skripsi). Universitas Islam Negri Medan.
- Suhada, Idad. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudlatul Athfal)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suvidian Elytasari, (2017) "Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini", Vol III, No. 1 (Januari-Juni).